

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis hasil penelitian berkaitan dengan perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum serta evaluasi kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasanah Banjar Baru.

A. Perencanaan kurikulum SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru

1. Need Assesment dalam perencanaan kurikulum SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana direncanakan berdasarkan dengan perkembangan zaman dan juga kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa itulah yang dijadikan tolak ukur dalam merencanakan kurikulum yang dipusatkan dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal pengembangan diri. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, menunjukkan bahwa analisis kebutuhan atau yang biasa dikenal dengan istilah *need assesment*, dilakukan terlebih dahulu sebelum kurikulum direncanakan oleh kepala sekolah, ketua yayasan dan guru SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru. Menurut peneliti dalam perencanaan kurikulum analisis kebutuhan sangat penting dilakukan, karena fungsi dari *need assesment* itu sendiri adalah untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan. Dengan kata lain hasil dari analisis kebutuhan tersebut dijadikan acuan untuk merencanakan kurikulum yang akan digunakan.

Lyn Kelting Gibson mengungkapkan bahwa *“Assessment is a vital component to educational planning and teaching because it is a way to gather accurate evidence of student learning and information to inform instructional decisions”*.¹ Assesment adalah komponen penting dalam perencanaan pengajaran dan pendidikan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aynur Yurekli mengenai *An Analysis Curriculum Renewel In EAP Context*, dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menganalisa perubahan dan pengembangan Kurikulum dalam konteks EAP *need assesment* (analisis kebutuhan) dilakukan dengan 1.005 orang siswa Freshman , 17 orang instruktur kursus Freshman EAP , dan 35 guru departemen.

*“This study aims at describing the new approach to English for Academic Purposes (EAP) teaching based on the results of the curriculum renewal conducted for the freshman “Academic Skills in English” courses (ENG 101 and ENG 102) with reference to the Faculty of Computer Sciences. The study is based on the results of the needs analysis carried out with 1005 Freshman students, 17 Freshman EAP course instructors, and 35 departmental teachers. Taking the results of the needs analysis as the starting point, semi-structured interviews were conducted with department teachers to elicit their expectations from freshman students in terms of English language skills and academic skills. The sum of the gathered data formed the basis for the curriculum renewal, the target objectives and the approach for their achievement in the classroom.”*²

Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan pendekatan baru untuk Bahasa Inggris untuk Keperluan Akademik (EAP) pengajaran berdasarkan hasil dari pembaharuan kurikulum dilakukan untuk mahasiswa" Keterampilan

¹Lyn Kelting Gibson, *Analysis of 100 Years of Curriculum Designs*, International Journal of Instruction January 2013 Vol.6, No.1e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X.

²Aynur Yurekli mengenai *An Analysis Curriculum Renewel In EAP Context*, International Journal of Instruction January 2012 Vol.5, No.1e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net p-ISSN: 1694-609X.

Akademik dalam bahasa Inggris "program (ENG 101 dan ENG 102) dengan mengacu pada Fakultas Ilmu Komputer. Penelitian ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dilakukan dengan 1005 siswa Freshman, 17 Freshman instruktur EAP saja, dan 35 guru departemen. Mengambil hasil analisis kebutuhan sebagai titik awal, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru departemen untuk memperoleh harapan mereka dari siswa dalam hal kemampuan bahasa Inggris dan keterampilan akademik. Jumlah data yang dikumpulkan membentuk dasar untuk pembaharuan kurikulum, tujuan sasaran dan pendekatan untuk pencapaian mereka di dalam kelas.

Hasil dari analisis kebutuhan tersebut lah yang dijadikan tolak ukur awal dilakukakn nya perubahan dan pengembangan kurikulum di Izmir *University of Economic*. Begitupun pada SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru. Pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah, ketua yayasan dan guru untuk mengetahui kebutuhan siswa, seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari pertimbangan masing-masing mata pelajaran yang diajarkan dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal serta pengembangan diri.

2. Hambatan dalam perencanaan kurikulum SDIT Qardan Hasana Banjarbaru

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hambatan yang signifikan dalam perencanaan kurikulum SDIT Qardan Hasana Banjarbaru. Perbedaan pendapat yang terjadi dalam proses perencanaan kurikulum di SDIT Qardan Hasana Banjarbaru dapat teratasi dengan baik. Hal ini disebabkan perencanaan kurikulum dilakukan secara musyawarah. Allah Swt berfirman dalm al-qur'an surah Al-Syu'ra ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ ۖ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; (QS Al-Syu'ra:38).

3. Orang-orang yang terlibat dalam perencanaan kurikulum SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana dalam merencanakan kurikulum yang dipusatkan pada pengembangan mata pelajaran muatan lokal menggunakan pendekatan “*from the bottom up*” yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.³ Hal ini dikarenakan dalam perencanaan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana melibatkan guru-guru dan juga ketua yayasan. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah “ada beberapa mata pelajaran yang kami kembangkan dalam muatan lokal, sesuai dengan hasil musyawarah antara saya sebagai kepala sekolah, ketua yayasan dan juga guru-guru disini.”⁴

Menurut peneliti memang sudah seharusnya guru ikut terlibat didalam merencanakan kurikulum. Karena nantinya guru yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sebagaimana pendapat Belt Hadler tentang *Teacher as Curriculum Leaders*, ia mengungkapkan bahwa sejak dulu guru adalah central dalam perencanaan kurikulum.⁵ Maksudnya guru adalah sebagai pusat dari

³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2010), h. 151.

⁴Wawancara dengan kepala sekolah, hari 19 Desember 2016 pukul 10:00 WITA

⁵Belt Hadler, *Teacher as Curriculum Leaders A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners*, International Journal of Teacher Leadership Volume 3, Number 3, Winter 2010 <http://www.csupomona.edu/ijtl> ISSN: 1934-9726 University of Wisconsin-Madison, Wisconsin, U.S.A.

perencanaan kurikulum. Oleh sebab itu guru harus terlibat di dalam nya. Dengan terlibatnya guru-guru dalam hal merencanakan kurikulum, akan mengurangi gap antara pengembang kurikulum dengan guru-guru. Hal ini senada dengan pendapat J.G Owen dalam Omea Hamalik bahwa :

Salah satu penyebab gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi adalah, jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesiapan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan “from the bottom up”, yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.⁶

Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru direncanakan dengan menjunjung tinggi asas musyawarah. Hal ini tergambar dalam penjelasan bapak kepala sekolah yang mengatakan bahwa “ada beberapa mata pelajaran yang kami kembangkan dalam muatan lokal, sesuai dengan hasil musyawarah antara saya sebagai kepala sekolah, ketua yayasan dan juga guru-guru disini.⁷ Ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru telah mengamalkan ajaran Islam yang terkandung dalam al-qur’an. Sebagaimana firman Allah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا^ط مِّنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط

⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2010), h. 151.

⁷Wawancara dengan kepala sekolah, hari 19 Desember 2016 pukul 10:00 WITA

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (Q.S Al-Imran :4:159).

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ ۗۗ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; (QS Al-Syu'ra:38).

Kedua ayat di atas menjelaskan perintah dari Allah swt bahwa hendaknya dalam mengambil keputusan dalam suatu urusan atau perkara, maka bermusyawarahlah. Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru dalam perencanaan kurikulum dilakukan secara bermusyawarah terlebih dahulu, oleh sebab itu menurut peneliti gap diantara pendidik dapat diminimalisir.

4. Bentuk desain perencanaan kurikulum SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana dalam merencanakan kurikulum yang dipusatkan pada pengembangan mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri menggunakan pendekatan “*from the bottom up*” dan model subjek akademik. Pendekatan “*from the bottom up*” yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.⁸ Hal ini dikarenakan dalam perencanaan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana melibatkan guru-guru dan juga ketua yayasan. Sebagaimana dijelaskan oleh

⁸Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2010), h. 151.

kepala sekolah “ada beberapa mata pelajaran yang kami kembangkan dalam muatan lokal, sesuai dengan hasil musyawarah antara saya sebagai kepala sekolah, ketua yayasan dan juga guru-guru disini.”⁹

Model perencanaan kurikulum subjek akademik. Hal ini dikarenakan guru bidang studi mata pelajaran pengembangan muatan lokal, diberikan kepercayaan sepenuhnya oleh kepala sekolah dan ketua yayasan untuk menyusun materi pembelajaran sendiri sesuai dengan perkembangan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru “untuk materi pembelajaran mata pelajaran yang ke enam kami percayakan sepenuhnya kepada guru mata pelajaran masing-masing untuk menyusunnya sendiri”.¹⁰

Longstreet dalam buku “Manajemen Kurikulum” menyebutkan bahwa model perencanaan kurikulum subjek akademik merupakan perencanaan kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu. Penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa. Model kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Mereka menyusun materi pembelajaran teori yang ada dalam setiap disiplin ilmu mereka masing-masing. Materi pembelajaran tentu saja disusun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.¹¹ Hal ini pun terlihat dari materi pembelajaran yang diberikan di SDIT Qardan Hasana Banjarbaru.

⁹Wawancara dengan kepala sekolah, hari 19 Desember 2016 pukul 10:00 WITA

¹⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, hari 19 Desember 2016 pukul 10:00 WITA

¹¹Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2009), h. 51.

B. Implementasi kurikulum SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru

1. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru sepenuhnya ditanggung jawabi oleh kepala sekolah. Menurut peneliti dalam kepemimpinannya baik dalam memimpin rapat atau pun dalam memimpin pelaksanaan program yang telah disusun, kepala sekolah SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya seorang pemimpin yang menghargai karakteristik dan kemampuan anggota organisasi yang ia pimpin. Dalam hal ini adalah guru. Pemimpin seelalu melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat manakala kepala sekolah SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru memimpin rapat dalam perencanaan kurikulum serta dalam pembagian tugas pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.

2. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa model implementasi kurikulum kurikulum tingkat kelas yang digunakan di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru adalah model *Tori*. Karena dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan, SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan tematik dan pendekatan guru kelas atau mata pelajaran. Dimana kedua pendekatan tersebut memfokuskan dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru untuk mengelola kondisi kelas dan materi pembelajaran dengan berorientasi kepada visi dan misi sekolah. Dengan

menyerahkan sepenuhnya pengelolaan kelas dan materi pembelajaran kepada guru maka hal ini menumbuhkan minat dan rasa kepercayaan diri guru-guru di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari kepercayaan yang diberikan sepenuhnya kepada masing-masing guru mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri untuk menyusun sumber bahan ajar sendiri.

Guru memang sudah seharusnya inovatif karena nantinya akan berpengaruh terhadap minat belajar dan prestasi hasil belajar siswa. Gustaf Asyirint dalam *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi* bahwa “seorang pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran mereka guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik”.¹²

Jika guru mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik, maka peserta didik akan lebih termotivasi lagi untuk belajar. Jika motivasi meningkat maka nilai pun akan meningkat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri bahwa “penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah.”¹³ Oleh sebab itu guru diwajibkan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar dan wajib menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa

¹²Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Persindo, 2010), h. 74.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 166.

macam model pembelajaran, diantaranya Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), model pembelajaran demonstrasi.

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁴ Hal ini terlihat setiap kali guru memberikan penjelasan selalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran demonstrasi juga digunakan dalam proses pembelajaran di SDIT ini. Hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan berkaitan dengan mata pelajaran al-islam materi wudhu dan gerakan sholat. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁵

Metode eksperimen juga digunakan dalam proses pembelajaran di SDIT ini. Hal ini terlihat ketika guru mengajak siswa untuk melakukan eksperimen dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

¹⁴ Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2009), h. 241.

¹⁵ Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Persindo, 2010), h. 74

Model pembelajaran Picture and Picture juga digunakan dalam pembelajaran di SDIT ini. Hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan dengan bantuan gambar dan siswa diminta untuk mengurutkan gambar tersebut. Guru meminta siswa menganalisa gambar yang telah ditunjukkan. Model pembelajaran Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis.¹⁶ Menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan untuk siswa yang masih duduk di kelas bawah seperti kelas satu dan dua.

Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasan banjarbaru adalah metode qardhan. Metode Qardhan adalah metode pembelajaran al-qur'an. Metode ini dikembangkan agar alumni SDIT Qardhan Hasana dapat membaca al-qur'an dengan fasih dan benar. Sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran, metode Qardhan menggunakan dua metode yaitu metode klasikal dan metode individual. Metode klasikal adalah proses pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid secara bersama-sama. Sedangkan metode individual adalah metode *face to face* antara siswa secara individual dengan sang guru. Metode ini digunakan ketika proses pembelajaran baca iqro dan Al-Qur'an.

Menurut peneliti metode individual sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran baca iqro dan Al-Qur'an. Karena tentunya siswa akan mendapatkan perhatian yang penuh oleh guru ketika membaca iqro ataupun al-qur'an. Sehingga akan berpengaruh kepada minat dan kualitas bacaan santri. Hal ini senada dengan

¹⁶ Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Persindo, 2010), h. 79.

hasil penelitian Rochman Sulistio mengenai “Efektivitas Metode Sorogan (individual) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qu’an di TPQ Bustanul Muta’allimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung, Yogyakarta”. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi santri dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode sorogan mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dapat diketahui dari hal-hal berikut ini :

Motivasi belajar santri sebelum diterapkan metode sorogan “rendah” yaitu ditunjukkan dengan angka hasil analisa angket yang menunjukkan angka 53,33% dan setelah menggunakan metode sorogan motivasi belajar santri “tinggi” ditunjukkan dengan angka 66,67%. Meningkatnya minat santri dapat dilihat dari sikap santri sebelum menerapkan metode sorogan setelah dianalisa menggunakan rumus mean menunjukkan angka 2,46 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar santri “ rendah” dan setelah menerapkan metode sorogan mengalami peningkatan menjadi 3,66 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar santri “tinggi”.¹⁷

Oleh sebab itu pembelajaran individual sangat penting untuk diterapkan dalam proses implementasi kurikulum metode qardhan di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru. Hal ini menurut penulis akan lebih mempermudah guru mengetahui tingkat kemampuan siswa, khususnya dalam hal baca dan tulis al-qur’an.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan mengajar guru di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru, baik dengan menggunakan pendekatan tematik ataupun pendekatan mata pelajaran dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terlihat dari langkah-langkah pembelajaran serta berbagai macam model pembelajaran yang digunakan Guru di kelas.

¹⁷Rochman Sulistio mengenai , *Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Al-Qu’an di TPQ Bustanul Muta’allimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung*, (Yogyakarta: Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2012.

C. Evaluasi kurikulum SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru dalam evaluasi kurikulum adalah pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang mencoba memusatkan perhatian pada siswa. Bentuk skor tes menjadi bagian penting dari data yang dikumpulkan. Data-data tersebut digunakan untuk memperbandingkan prestasi siswa dalam situasi yang berbeda, dimana setiap siswa dikendalikan sedemikian rupa. Kebanyakan informasi yang dikumpulkan adalah kuantitatif sehingga dapat dianalisis secara statistik. Keputusan tentang program dibuat berdasarkan informasi komparatif yang diberikan oleh evaluasi.¹⁸ Hal ini terlihat dari apa yang disampaikan oleh kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru bahwa:

Kurikulum dievaluasi, tergantung dengan kebutuhan atau secara berkala. Namun setiap akhir semester selalu melakukan rapat evaluasi kurikulum dan sudah menjadi agenda rutin. Rapat evaluasi kurikulum dilakukan berdasarkan dari hasil prestasi belajar siswa baik hasil evaluasi kegiatan kurikuler yang mencakup mata pelajaran wajib yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan dan Penjaskes. Mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan menjadi enam mata pelajaran, yaitu bahasa Inggris, Bahasa Arab, bahasa Banjar, komputer, metode qardhan dan al-

¹⁸ Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2009), h. 102.

islam. Dan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari enam kegiatan pengembangan diri, yaitu hadrah, karate, tilawah, futsal, menari dan pramuka. Evaluasi hasil belajar didapatkan melalui kegiatan ujian. Baik itu ujian secara tertulis maupun ujian praktik. Ujian tertulis kita gunakan untuk mengetahui prestasi hasil belajar siswa kurikulum Satuan Pendidikan. Untuk pengembangan mata pelajaran muatan lokal kami menggunakan ujian tertulis dan praktik untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam akademik dan keahliannya. Seperti berbahasa, mengoperasikan komputer, membaca al-qur'an dengan fasih dan benar, serta praktik pengamalan ibadah dalam pelajaran al-islam. Jika dirasa masih jauh dari visi misi sekolah, kami akan merencanakan kembali agar semester depan lebih baik lagi.¹⁹

Penjelasan di atas jelas menunjukkan bahwa skor dari hasil belajar siswa adalah menjadi data penting yang dijadikan acuan dalam evaluasi kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru. Evaluasi kurikulum berperan penting untuk mengetahui sejauh mana visi dan misi sekolah telah tercapai. Ibrahim menjelaskan dalam bukunya “pengembangan inovasi dalam kurikulum” bahwa diadakannya evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk keperluan perbaikan program, pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, dan penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.²⁰

Rusman dalam buku manajemen kurikulum menjelaskan bahwa perbaikan program dalam peran evaluasi lebih bersifat konstruktif karena informasi hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan di

¹⁹Wawancara dengan kepala sekolah, hari 19 Desember 2016 pukul 10:00 WITA

²⁰Ibrahim, *Pengembangan Inovasi Dalam Kurikulum*, (Jakarta : UT Depdikbud, 1994), h. 94.

dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam.

Peran evaluasi yang kedua adalah pertanggung jawaban kepada berbagai pihak. Setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggung jawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan. Peran evaluasi kurikulum yang ketiga adalah sebagai penentu tindak lanjut hasil pengembangan hasil pengembangan. Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada.²¹

Berdasarkan uraian di atas bahwa evaluasi kurikulum di SDIT Qardhan Hasana menekankan kepada hasil belajar yang bersifat kognitif maka model evaluasi yang digunakan adalah model *Tyler*. Dimana konsep *Tyler* memberikan penekanan pada pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi.

²¹ Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2009), h. 100.

Menurut peneliti, selain ujian yang diberikan kepada peserta didik pada setiap akhir semester, perlu di gali data terhadap alumni dan juga masyarakat untuk mengetahui apakah almuni SDIT Qardhan Hasana dapat mengikuti proses pembelajaran di jenjang berikutnya dengan baik dan apakah mereka dapat berpartisipasi di masyarakat terutama dalam hal keagamaan atau tidak. Untuk mendapatkan informasi tersebut pihak sekolah dapat melakukan pengamatan dan wawancara terhadap alumni maupun masyarakat. Dengan mengetahui informasi tersebut, maka hal ini dapat dijadikan tolak ukur untuk melakukan pembenahan kurikulum yang sudah ada. Jika target dari tujuan kurikulum sudah dicapai maka SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru harus lebih bekerja keras untuk mempertahankan dan mengembangkannya lagi. Tetapi jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum yang dipakai masih belum dicapai, maka hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan bahwa harus ada perbaikan kurikulum entah itu dari proses belajar mengajar, mata pelajaran, santri ataupun faktor yang lainnya.

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, evaluasi kurikulum di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru dilakukan secara berkala. Menurut peneliti, hal ini bagus untuk dilaksanakan. Semakin sering evaluasi dilakukan semakin sering juga mengetahui sampai sejauh mana target kurikulum telah dicapai. Karena tujuan dari evaluasi kurikulum itu sendiri Menurut Hamid Hasan adalah: *Pertama*, Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Dengan adanya evaluasi kurikulum maka Madrasah akan

mengetahui sejauh mana target kurikulum yang telah dicapai, bagian mana yang harus dibenahi, dipertahankan dan ditambahkan. *Kedua*, Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. *Ketiga*, Mengembangkan berbagai alternative pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum. *Keempat*, Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.²²

²²Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2009), h.42.